



## Optimalisasi Kualitas Pembelajaran Sosiologi Melalui Strategi Pembelajaran yang Variatif

Putri Hasna Fakhira<sup>1</sup>, Azzahra Dita<sup>2</sup>, Tari Rahmawati<sup>3</sup>,  
Muhammad Nazhwa<sup>4</sup>, Siti Kormariah<sup>5</sup>

Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia

pputhass@upi.edu

### ABSTRACT

*Teaching style is a critical factor influencing the quality of learning. This study aims to analyze the impact of the sociology teacher's lecture-dominated teaching style on students' motivation and learning outcomes at Salah satu SMA swasta di Kota Bandung. A qualitative method with interviews and observations was used to collect in-depth data. The results indicate that the unvaried use of lectures leads to students feeling bored, unmotivated, and struggling to understand the material. Additionally, the senior teacher's age was identified as a challenge in creating diverse teaching methods. The findings highlight the necessity of developing varied and relevant teaching styles to make learning more effective, interactive, and aligned with students' needs.*

### Informasi Artikel

Submission: 23 Desember 2024

Last revision: 1 Juli 2025

Acceptance: 2 Juli 2025

Publication: 4 Juli 2025

DOI: 10.17509/sosietas.v15i1.87182

### ABSTRAK

Gaya mengajar guru merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya mengajar guru sosiologi yang dominan menggunakan metode ceramah terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik di salah satu SMA swasta di Kota Bandung. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah tanpa variasi menyebabkan peserta didik merasa bosan, kurang termotivasi, dan kesulitan memahami materi. Faktor usia guru senior juga menjadi kendala dalam menciptakan variasi gaya ajar. Kesimpulan menunjukkan perlunya pengembangan gaya mengajar yang variatif dan relevan agar pembelajaran lebih efektif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

### Keywords

*motivation to learn, teaching variety, teaching style*

### Kata kunci

*gaya ajar, motivasi belajar, variasi mengajar*

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, peran seorang guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup bagaimana menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Salah satu aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah gaya mengajar guru. Gaya mengajar mencerminkan kepribadian, preferensi, dan keyakinan seorang guru dalam menyampaikan materi, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan kondisi lingkungan kelas.

Guru yang mampu menerapkan gaya mengajar yang kreatif dan variatif dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Sebaliknya, gaya mengajar yang monoton, seperti penggunaan metode ceramah tanpa variasi, sering kali menimbulkan rasa bosan dan menurunkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan peserta didik Salah satu SMA swasta di Kota Bandung, yang menunjukkan bahwa guru sosiologi di sekolah tersebut cenderung menggunakan metode ceramah tanpa adanya variasi. Akibatnya, peserta didik merasa kesulitan memahami materi dan kehilangan minat dalam belajar.

Meskipun metode ceramah memiliki kelebihan seperti kemudahan dalam penyampaian materi yang luas dan pengendalian kelas yang lebih baik, metode ini juga memiliki kelemahan signifikan. Minimnya kesempatan diskusi dua arah dan keterbatasan dalam mengembangkan kreativitas peserta didik menjadi tantangan utama dalam implementasinya. Di era pendidikan modern yang menuntut pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), pendekatan yang berorientasi satu arah dianggap kurang relevan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini.

Lebih jauh, gaya mengajar yang kurang variatif sering kali dikaitkan dengan kurangnya kreativitas guru dalam merancang proses pembelajaran. Guru perlu memanfaatkan berbagai metode dan media pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menarik, terutama dalam mata pelajaran seperti sosiologi yang menuntut pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep abstrak. Dalam hal ini, kreatifitas guru berperan penting dalam menyesuaikan gaya ajar dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik yang beragam, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka.

Melalui artikel ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai pentingnya pengembangan gaya mengajar yang relevan, efektif, dan menarik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik bagi peserta didik. Selain itu, artikel ini juga menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan variasi gaya mengajar, khususnya pada guru dengan latar belakang pengalaman panjang, serta dampaknya terhadap motivasi dan keberhasilan belajar peserta didik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara dan observasi. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme dan obyek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dengan teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat ilmiah dan hasilnya memiliki makna (Sugiyono, 2019). Sementara itu, Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan maksud tertentu yang telah disetujui oleh kedua belah pihak atau lebih. Peneliti dalam hal ini berkedudukan sebagai seorang yang mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam. Dipihak lain, informan Sebagai seorang yang menjawab pertanyaan dan menjelaskan informasi. Sedangkan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Bogdan & Biklen,

2017). Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu guru Sosiologi dan dua orang peserta didik kelas XII di salah satu SMA swasta di Kota Bandung

Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan yang terdiri dari beberapa tahap. Pada tahap pertama, kelompok kami melakukan observasi ke sekolah serta wawancara bersama dengan guru untuk mendapatkan informasi terkait guru. Tahap kedua dilanjutkan dengan mengamati secara langsung proses belajar mengajar guru di kelas XII IPS 2 yang berlangsung dengan lancar karena respon murid di kelas tersebut senang hati dan gembira. Selanjutnya, pada ketiga, wawancara dilakukan kepada murid untuk menggali informasi mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh guru Sosiologi. Pada tahap terakhir, dilakukan tahap dokumentasi yang mencakup rekaman suara, catatan tertulis, dan foto. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori Model Analisis Miles dan Huberman model analisis ini terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penyusunan kesimpulan. Reduksi data mencakup pemilihan dan penyederhanaan informasi penting dari data mentah, sedangkan penyajian data melibatkan pengorganisasian informasi agar mudah dipahami. Verifikasi dilakukan untuk memastikan keakuratan kesimpulan yang diambil dari data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Metode Ceramah dalam Pembelajaran Sosiologi

Gaya mengajar merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang mutu pembelajaran di samping strategi, model, media dan aspek lainnya. Gaya mengajar dapat dilihat dari seperti apa guru menyampaikan materi kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dapat dilihat kekhasannya melalui gaya mengajar yang dirinya gunakan dan menjadi tolak ukur tersendiri bagi peserta didik dalam menerima berbagai pelajaran dari berbagai guru dengan karakteristik berbeda. Hal ini tentunya mencerminkan kepribadian, preferensi dan keyakinan seorang guru dalam upayanya dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik yang mana terbentuk karena adanya pengaruh dari berbagai faktor, baik dari karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran dan kondisi lingkungan kelas.

Melalui wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik Salah satu SMA swasta di Kota Bandung, dinyatakan bahwa guru sosiologi cenderung mengajar dengan metode ceramah. Hal ini dilakukan tanpa variasi belajar lainnya, sehingga peserta didik seringkali merasa bosan. Minimnya kemampuan seorang guru dalam memunculkan variasi dalam mengajar dapat menumbuhkan rasa bosan pada peserta didik yang disebabkan oleh penyajian dan penyampaian materi dalam kegiatan belajar mengajar yang monoton (Gajah & Simanjuntak, 2023). Selain itu, hal ini dapat menurunkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran terkait. Maka dari itu, guru perlu memiliki gaya mengajar yang unik dan menyenangkan, juga disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik agar proses belajar dapat berjalan secara efektif, meningkatkan motivasi dan menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga dapat mendorong hasil belajar yang maksimal (Anggelina, et al, 2023).

Gaya ajar yang dipilih guru sosiologi terkait, yaitu melalui metode ceramah pada dasarnya metode ini merupakan metode pembelajaran yang banyak digunakan dari generasi ke generasi melalui berbagai macam model yang digunakan, namun tentunya memiliki berbagai kelebihan juga tidak sedikit kelemahannya. Kelebihan dari metode ini, diantaranya mudah, dapat mencakup materi yang luas, dan kondisi kelas yang lebih terkontrol. Namun di samping kelebihan yang disebutkan, terdapat beberapa kekurangannya, diantaranya minim kesempatan untuk berdiskusi, bertumpu pada satu arah, dan kurang mengembangkan kreativitas (Wirabumi, 2020).

Dari keterangan yang didapatkan dalam wawancara, tidak jarang peserta didik merasa bingung dan tidak puas atas penjelasan yang diberikan guru, hal ini karena keterbatasan kesempatan untuk berdiskusi secara dua arah. Pada dasarnya, kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya merupakan aspek penting yang perlu muncul dalam kegiatan pembelajaran guna peningkatan keterlibatan peserta didik secara aktif, sehingga dapat lebih mengeksplor dan memahami materi

yang dijelaskan (Waruwu, et al, 2023). Selain itu, pembelajaran yang bertumpu pada satu arah dan berpusat pada guru atau disebut juga *teacher centered* dirasa sudah tidak relevan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik di zaman sekarang (Firmansyah & Jiwandono, 2022). Sehingga, kebanyakan guru lebih memilih untuk menggunakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau *student centered* agar proses pembelajaran lebih efektif dan interaktif.

Dalam merancang proses pembelajaran guru perlu menggunakan tingkat kreativitasnya. Maka dari itu, kreativitas guru dapat dilihat dari sejauh mana kemampuan guru untuk mengakomodasi dan menciptakan gaya ajar yang disukai peserta didik, sehingga menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar (Picasouw, et al, 2023). Selain itu, guru juga perlu memperhatikan media ajar yang digunakan agar peserta didik dapat terbantu untuk memahami materi yang diajarkan. Terlebih lagi pada pembelajaran sosiologi yang di mana peserta didik dituntut untuk memahami berbagai konsep dengan baik, sehingga guru perlu menyusun media pembelajaran yang inovatif untuk memudahkan peserta didik (Octasyavira, et al, 2022).

Dari observasi yang dilakukan untuk mengamati kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guru sosiologi di sekolah terkait dapat dikategorikan guru senior yang sudah memiliki pengalaman sejak tahun 1985 dan tercatat selama 39 tahun. Dapat dikatakan bahwa guru sosiologi tersebut sudah memasuki usia yang terbilang kurang produktif. Hal ini berkaitan dengan salah satu indikator guru produktif yaitu menggunakan variasi dalam gaya mengajar (Millanti, 2020). Maka dari itu, salah satu faktor tidak dilakukannya variasi dalam pembelajaran adalah usia yang sudah tidak produktif.

Gaya mengajar yang dimiliki guru memiliki banyak pengaruh terhadap aspek-aspek yang dimiliki oleh peserta didik dalam prosesnya dalam memperoleh pembelajaran dan menempuh bangku pendidikan. Dapat dikatakan semakin baik gaya seorang guru dalam mengajar, maka akan semakin baik pula prestasi belajar peserta didik (Anwar, et al, 2020). Selain itu, gaya mengajar yang efektif juga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif yang mana dalam hal ini perlu didukung dengan suasana yang nyaman untuk belajar, sehingga peserta didik dapat mengerti apa yang disampaikan tanpa perlu memikirkan hal-hal lainnya (Rohmawato & Hasyim, 2023). Adapun keterkaitannya dengan tingkat kedisiplinan peserta didik, jika gaya ajar yang diterapkan oleh guru kurang efektif maka akan mempengaruhi kedisiplinan peserta didik (Pigay & Reba, 2021).

Melihat berbagai pengaruh yang ditunjukkan dari gaya ajar guru, hal-hal tersebut akan berkembang secara signifikan jika diikuti dengan aspek hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini, tingkat hasil belajar memiliki peran penting dalam keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dirancang dan mengembangkan berbagai potensi dari peserta didik itu sendiri. Hasil belajar peserta didik akan memuaskan jika dibersamai dengan gaya ajar guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Karena dengan gaya mengajar yang tepat tentunya akan menumbuhkan semangat dan motivasi belajar peserta didik yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran dan menunjang hasil belajar yang memuaskan (Tahir & Khair, 2023).

Setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam gaya belajarnya, sehingga guru perlu menyesuaikan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik yang beragam melalui variasi gaya mengajar agar peserta didik merasa lebih nyaman dan termotivasi. Hal ini berkaitan dengan salah satu indikator motivasi belajar peserta didik yaitu lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif (Syachtiyani & Trisnawati, 2021). Selain itu, variasi dalam gaya ajar dapat mewujudkan pembelajaran yang disenangi peserta didik melalui kombinasi metode yang menarik dan membuat suasana kelas yang menyenangkan sehingga peserta didik antusias untuk mengikuti pembelajaran (Hasanah, 2024). Maka dari itu, dari data yang didapatkan melalui wawancara dan observasi perlu dilakukan peningkatan kualitas guru yang dapat mendukung hasil pembelajaran melalui variasi gaya ajar yang relevan dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik.

### **Rancangan Strategi Pengajaran Berbasis Kebutuhan dan Minat Peserta Didik**

Untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran sesuai dengan yang dirancang, diperlukan strategi mengajar yang efektif supaya dapat meningkatkan motivasi belajar yang lebih baik pada peserta didik. Pada dasarnya metode pengajaran yang digunakan guru memang harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, waktu pembelajaran dan kemampuan rata-rata yang dimiliki oleh siswa (Slameto dalam Sinaga et al, 2023) Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan pengamatan di kelas yang dilakukan secara langsung oleh Penulis, Guru sosiologi di Salah satu SMA swasta di Kota Bandung antara lain lebih banyak menggunakan metode pengajaran dengan ceramah, media pembelajaran PowerPoint disertai desain yang kuno, sumber belajar dan penugasan hanya dari buku LKS saja. Tentu hal ini sangat membuat peserta didik merasa bosan dalam belajar dikarenakan tidak ada variasi guru dalam mengajar. Maka dari itu Penulis memberikan masukan berupa strategi pengajaran yang efektif. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Zaliani et, al. (2024), kondisi mengajar guru hampir sama menggunakan media pembelajaran berupa PowerPoint tetapi diinisiasi dengan metode pengajaran dengan pendekatan saintifik, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman secara langsung untuk mengamati fenomena yang berkaitan dengan mata pelajaran. Pada konteks ini adalah mata pelajaran sosiologi maka guru bisa memberikan penugasan pada siswa untuk melakukan pengamatan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan tempat tinggal siswa. Dengan begitu, dapat menstimulus siswa menjadi lebih aktif serta mendapat pengalaman dari praktiknya.

Selain itu, dalam proses belajar mengajar guru dapat melakukan gaya pengajaran variatif sebagai salah satu strategi pengajaran yang efektif. Melalui variasi dengan berbagai metode yang beragam dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. RimahDani et, al. (2023) mengungkapkan terdapat beberapa alasan mengapa variasi dalam pengajaran itu merupakan hal yang penting, Pertama, peserta didik akan fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Kedua, peserta didik mempunyai semangat yang lebih dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketiga, peserta didik menjadi memiliki rasa hormat terhadap guru. Keempat, memberikan kebebasan dalam memilih metode ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kelima, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis kondisi anak-anak di Salah satu SMA swasta di Kota Bandung, ialah anak-anak yang memiliki kemampuan beragam. Hal ini didukung oleh pernyataan peserta didik yang diwawancarai Penulis, salah seorang peserta didik mengatakan ketika guru membagi kelompok dengan rata-rata – antara peserta didik yang kritis dan yang kurang, disitulah peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis terkadang merasa terbebani, lantaran siswa yang kurang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak mengerti dan cenderung abai terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Maka dari itu, informan lebih memilih untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri tanpa melanjutkan diskusi secara berkelompok. Hal seperti ini, seharusnya menjadi perhatian guru untuk membuat seluruh peserta didiknya ikut terlibat aktif dan memberi perhatian lebih pada tugas yang diberikan.

Untuk itu, penulis menelaah metode seperti apa yang cocok untuk diterapkan oleh guru, terlebih guru senior. Pertama, penerapan metode demonstrasi, metode ini merupakan metode yang bisa memperlihatkan barang dan biasanya langsung digunakan untuk mempraktikkan suatu peristiwa. Jadi, peserta didik mendapatkan penggambaran materi secara jelas. Selaras dengan penelitian Saputra & Azwar (2024) pada guru SMA. Dalam penelitiannya disebutkan bahwasannya metode demonstrasi berjalan dengan efektif, peserta didik menjadi lebih aktif dan meminimalisir adanya kesalahpahaman mengenai materi pada peserta didik. Metode ini cocok diterapkan di Salah satu SMA swasta di Kota Bandung karena sekolah mempunyai fasilitas yang cukup memadai serta didukung juga dengan kondisi ekonomi peserta didik yang stabil untuk menyiapkan alat peraganya. Kedua, Metode problem solving, metode ini menuntut siswa untuk ikut aktif mencari solusi penyelesaian dari sebuah permasalahan yang diberikan oleh guru. Metode ini bisa diperlakukan pada masing-masing peserta didik untuk mengembangkan kemandirian dalam berpikir dan juga memberikan rasa fleksibilitas pada peserta didik. Dari pengumpulan data dan hasil berpikir peserta didik akan menghasilkan sebuah kesimpulan (Adawiyah, 2021). Melalui proses tersebut, guru juga dapat menilai kemampuan nalar peserta didik terhadap fenomena atau masalah yang diberikan. Ketiga, Metode Resitasi. Metode ini

paling simple yang dapat diterapkan pada peserta didik diantara metode lainnya karena metode ini merupakan metode penugasan yang bentuknya dapat bermacam macam seperti mengerjakan soal. Namun, supaya menjadi lebih menarik guru dapat memberikan penugasan pada peserta didik dengan merangkum suatu fenomena yang berkaitan dengan materi yang disampaikan melalui sebuah film tertentu misalnya. Cara ini akan membuat siswa berpikir kritis mengenai fenomena apa yang ada di dalam film. Mengingat juga berdasarkan observasi anak-anak Salah satu SMA swasta di Kota Bandung, cepat bosan terhadap penugasan yang monoton. Keempat, Metode Tanya jawab. Cara ini adalah cara yang klasik, namun dapat dimodifikasi dengan sistem siapa cepat dia dapat dan yang terlebih dulu menjawab dapat diberikan reward berupa point yang dapat dibuat seperti posisi klasemen dan pada setiap pertemuannya guru dapat menunjukkan kumpulan point yang sudah didapatkan siswa sehingga dapat memacu siswa untuk menjadi lebih aktif dalam setiap pertemuannya. Dalam penerapan keempat metode ini, Penulis sudah mempertimbangkan metode ini dapat mudah diaplikasikan oleh guru sosiologi senior di Salah satu SMA swasta di Kota Bandung.

Selain metode, ada juga variasi mengajar yang dapat dilakukan oleh guru untuk keberlangsungan belajar mengajar. Diungkapkan Madjid dalam Fikri et al. (2023) ialah, guru harus memiliki suara yang dapat menjadikan peserta didik fokus pada pemaparan guru, seperti contohnya keras-lunak, tinggi-rendah, cepat-lambat. Berikutnya ialah guru harus dapat menginstruksikan kata-kata yang dapat membuat peserta didik fokus, contohnya “perhatikan ini baik-baik”. Selanjutnya, guru dapat memberikan kontak mata pada peserta didik saat menjelaskan. Hal ini berguna untuk mengecek pemahaman peserta didik terhadap materi, yang nantinya jika masih ada yang belum mengerti dapat diberikan kesempatan untuk bertanya. Terakhir, guru dapat memainkan gerak badan dan mimik muka supaya tidak terkesan monoton. Ini juga merupakan salah satu upaya untuk menyampaikan pesan efektif pada peserta didik.

### **Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi & Joyful Learning Sebagai Inovasi**

#### *Pembelajaran Berdiferensiasi*

Melihat dari kebutuhan peserta didik saat ini dalam proses pembelajaran memerlukan penyesuaian dengan potensi yang mereka miliki dengan tujuan agar dapat secara optimal memperoleh pengalaman belajar yang relevan. Maka dari itu, pendekatan yang digunakan perlu memperhatikan setiap karakteristik dan kebutuhan belajar dari masing-masing peserta didik yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut. Sebagai pendekatan yang memiliki tujuan untuk memastikan seluruh peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang optimal dan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, pendekatan ini menekankan pada kebutuhan belajar setiap individu peserta didik berdasarkan minat, kesiapan, dan profil belajar yang mereka miliki (Ambarita, et al, 2023).

Adapun beberapa prinsip dalam pendekatan ini, yaitu fleksibilitas dimana guru perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan bahan ajar, strategi, serta metode yang digunakan dengan kebutuhan peserta didik (Maulidia & Prafitasari, 2023). Berfokus dan berpusat pada peserta didik terutama kepada kebutuhan yang dipandang sebagai hal yang unik yang dimiliki peserta didik, bukan pendekatan yang seragam dan sama untuk semua peserta didik (Fauzia & Ramadan, 2023). Setiap peserta didik memiliki peluang yang sama dan setara dalam mengakses pembelajaran yang bermakna walaupun terdapat perbedaan dalam pendekatannya masing-masing (Basra, 2022). Selain itu, pendekatan pembelajaran ini juga memiliki komponen utama yang ditonjolkan dalam penerapannya, yaitu konten sebagai informasi dalam bentuk materi yang diajarkan dan dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan peserta didik, proses bagaimana peserta didik mempelajari atau mengolah materi yang telah disampaikan dan bervariasi, produk sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan dan dapat dibuat dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan pemahaman peserta didik, dan lingkungan belajar sebagai komponen yang dapat mempengaruhi suasana fisik maupun emosional ketika pembelajaran berlangsung dan perlu disesuaikan dengan keberagaman dari kebutuhan peserta didik (Safitri, et al, 2023).

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dalam berbagai bentuk strategi pembelajaran yang interaktif. Misalnya melalui kelompok kecil dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok berdasarkan kemampuan atau minat yang mereka miliki, menawarkan beberapa pilihan tugas atau proyek yang dapat dipilih peserta didik berdasarkan yang mereka minati, memberikan tugas yang berbeda dan bersifat berjenjang yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik, serta memberikan tantangan lebih bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih cepat dalam proses pembelajaran dan memberikan bantuan bagi peserta didik yang membutuhkan (Wahyuni, 2022). Dalam penerapannya, guru dapat mengidentifikasi apa saja kebutuhan, minat dan profil belajar siswa melalui asesmen awal atau asesmen diagnostik (Setiawan, et al, 2023). Guru juga dapat memberikan motivasi dan umpan balik kepada setiap siswa berdasarkan hasil analisis guru terhadap capaian belajar siswa (Purnawanto, 2023). Untuk menunjang keberhasilan pendekatan ini, dibutuhkan kolaborasi antara peserta didik dengan orang tua peserta didik untuk meninjau sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dicapai (Nafisa & Fitri, 2023).

Pemanfaatan media digital merupakan aspek penting dalam penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi (Ekaningtias, 2023). Hal ini merupakan bentuk dukungan terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa saat ini yang sangat erat dengan teknologi. Misalnya dapat melalui penggunaan platform pembelajaran elektronik yang menyediakan berbagai materi dan informasi sebagai bahan ajar, aplikasi yang adaptif dan interaktif yang berguna untuk melatih keterampilan siswa sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki, media digital yang menyediakan pilihan tugas atau proyek yang dapat dipilih peserta didik berdasarkan kebutuhan dan minatnya. Adapun asesmen yang digunakan dalam pendekatan terdapat tiga jenis, yaitu asesmen formatif sebagai sarana untuk guru memahami perkembangan capaian pembelajaran siswa secara berjenjang dan berkelanjutan, asesmen sumatif yang dapat menilai hasil belajar siswa sesuai dengan kebutuhannya dan dapat dilakukan melalui cara yang bervariasi, serta memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif dan spesifik sehingga mendukung siswa untuk terus berkembang (Sarnoto, 2024).

Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi guru dapat membantu memaksimalkan potensi yang peserta didik miliki melalui keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga membantu mengurangi kesenjangan capaian belajar dalam kelas dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik yang beragam, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Di samping keuntungan dan keunggulan yang dimiliki oleh pendekatan ini, terdapat berbagai tantangan dalam penerapannya, diantaranya durasi waktu yang dibutuhkan untuk guru merancang pembelajaran cenderung lebih lama, guru juga dituntut untuk memberikan usaha yang lebih untuk mencapai keberhasilan dalam merancang pembelajaran. Adapun keterbatasan sumber daya dan bahan ajar yang merupakan modal pendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi seringkali menjadi tantangan bagi guru untuk lebih kreatif dalam mencari hal alternatif. Manajemen kelas yang lebih sulit dari biasanya karena perlu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang beragam khususnya dalam kelompok belajar yang cenderung besar (Almujab, 2023).

### *Joyful Learning*

Salah satu upaya untuk membuat suasana kelas menjadi tidak monoton, guru bisa menerapkan Joyful Learning. Dilihat dari definisinya joyful learning berarti metode yang diciptakan untuk membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Metode ini berguna untuk memberikan rasa kepuasan dan kenyamanan saat proses belajar, yang mana guru dan peserta didik masing-masing berperan secara aktif untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini dapat menjadi solusi untuk peserta didik yang mengalami kesulitan saat pembelajaran (Waterworth, 2020).

Untuk menciptakan joyful learning, guru berperan penting disini. Misalnya dalam pembelajaran guru membangun suasana yang demokratis sehingga peserta didik dapat menjadi lebih aktif berbicara mengungkapkan pandangan atau pendapat mengenai fenomena tertentu yang diberikan oleh guru. Jika pernyataannya kurang tepat guru tidak langsung menghakimi tetapi

mengapresiasi peserta didik terlebih dahulu atas keberaniannya untuk berpendapat baru melakukan koreksi. Karena pada prinsipnya, joyful learning harus dirancang supaya peserta didik tidak mengalami tekanan pada saat pembelajaran. Dalam Cronqvist (2021) disebutkan dengan adanya dukungan penuh dari guru sebagai pengajar, peserta didik akan memiliki rasa ketertarikan pada konten, topik serta aktivitas dalam pembelajaran.

Berdasarkan temuan dari Penelitian yang dilakukan oleh Cronqvist (2021) joyful learning approach menunjukkan dampak positif bagi peserta didik, diantaranya ada empat yakni: Pertama, metode joyful memudahkan peserta didik dapat memudahkan pengerjaan tugas dan penuh keceriaan. Salah satunya karena cara komunikasi guru dan peserta didik yang menyenangkan. Kedua, peserta didik akan merasa mendapatkan dukungan dalam proses pembelajaran. Ketiga, peserta didik dapat menemukan ketertarikan, kreativitas, dan kemandirian selama proses belajar karena guru bisa berinovasi dengan memberikan tugas yang menantang. Keempat, Peserta didik dapat berinteraksi dengan sekitarnya. Alasannya ialah dengan memiliki lingkungan yang mendukung akan perkembangan anak, maka anak akan memiliki kegembiraan tersendiri. Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang diperoleh peserta didik dari joyful learning adalah antusiasme dalam pembelajaran, keberhasilan kinerja akademik peserta didik serta dapat menstimulasi imajinasi dan daya pikir peserta didik (Ashfaq, 2020)

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan joyful learning, pendapat Utami dalam Sufiani & Marzuki (2021) menyebutkan antara lain; Guru harus memiliki pembawaan yang ceria saat mengawali pembelajaran, hal ini dapat dilakukan dengan ice breaking terlebih dahulu supaya peserta didik memiliki semangat yang lebih. Kemudian guru harus menggunakan bahasa yang baik apabila berkomunikasi dengan peserta didik untuk menghindari stimulus kurang baik pada peserta didik, sikap yang sebaiknya dihindari seperti memerintah, menyalahkan, meremehkan, membandingkan, dan mengancam. Selanjutnya, menggunakan media pembelajaran interaktif, dalam konteks ini guru sudah menggunakan powerpoint tetapi desain nya masih kaku, sebaiknya guru menggunakan media seperti Canva atau Powtoon. Apabila guru mengalami keterbatasan, guru bisa meminta bantuan tenaga ahli yang ada di sekolah. Dalam artian, sekolah juga harus ikut berperan memfasilitasi guru guru yang mengalami keterbatasan dalam menggunakan media pembelajaran.

Serupa dengan penelitian Tafani & Kamaludin (2023) Powtoon bisa dijadikan sebagai media pembelajaran berbasis animasi yang menarik karena mencakup beberapa aspek seperti desain, pedagogik, konten, dan mudah dalam menggunakannya. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada tingkat SMA. Berdasarkan data yang dicantumkan, peserta didik sangat menikmati dari beberapa aspek yang diberikan antara lain seperti penggunaan bahasa dalam animasi, teori, penyajian, visual animasi dan kesenangan dalam belajar. Semua itu ditunjukkan dengan persentase ideal sebesar 92% dari lima aspek hasil tersebut adalah sangat baik.

Terlebih lagi, dewasa ini sudah memasuki abad ke 21 century skills, yang mana para peserta didik harus mampu mengembangkan cara mereka berpikir kritis, kreatifitas, komunikasi yang baik dan kepemimpinan. Itu semua tidak akan terbentuk apabila tidak melalui pembelajaran yang baik, maka dari itu joyful learning dapat menjadi kuncinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis, gaya mengajar guru sosiologi di Salah satu SMA swasta di Kota Bandung yang dominan menggunakan metode ceramah tanpa variasi menyebabkan kebosanan, menurunnya motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi. Pendekatan pembelajaran yang monoton juga menghambat keterlibatan aktif siswa dan tidak sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern yang lebih menekankan pembelajaran berbasis siswa (student-centered). Oleh karena itu, Guru disarankan untuk menggunakan metode interaktif seperti demonstrasi, problem solving, resitasi kreatif, dan tanya jawab yang dimodifikasi dengan sistem poin. Penggunaan media pembelajaran inovatif, seperti video, infografik, atau platform digital, dapat mendukung penyampaian materi yang lebih menarik.

Pendekatan saintifik berbasis pengamatan fenomena sosial juga dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Selain itu, guru perlu memaksimalkan interaksi kelas melalui variasi intonasi suara, kontak mata, dan gerak tubuh untuk menjaga fokus siswa. Dengan upaya ini, pembelajaran diharapkan lebih efektif dan mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

Gaya mengajar guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran di Salah satu SMA swasta di Kota Bandung. Metode ceramah yang dominan cenderung kurang efektif dalam membangun keterlibatan dan motivasi siswa, meskipun memiliki kelebihan dalam menyampaikan informasi secara luas. Kendala utama metode ini terletak pada minimnya interaksi dan kreativitas dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, inovasi dalam strategi pembelajaran sangat diperlukan, terutama melalui penggunaan metode interaktif dan pendekatan berdiferensiasi untuk menyesuaikan kebutuhan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, F. (2021). Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 68-82.
- Almujab, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa. 8. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi & Ilmu Ekonomi*, 8(1), 2549-2284.
- Ambarita, J., Simanullang, M. P. K. P. S., & Adab, P. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Penerbit Adab.
- Anggelina, P. A., Darman, R. A., & Nurdin, B. N. (2023). Pengaruh Gaya mengajar guru Dan Gaya belajar peserta didik terhadap hasil belajar peserta didik: Studi kasus smk negeri 1 kinali. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(2), 151-162.
- Anwar, A., Daud, M., Abubakar, A., Zainuddin, Z., & Fonna, F. (2020). Analisis pengaruh gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar peserta didik. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(1), 64-85.
- Ashfaq, M. S. (2020). The Impact of Activity Base Joyful Learning on Academic Achievement of Students At Elementary Level. *Research and Analysis Journal*, March, 177-191.
- Basra, H. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Quizizz. *Jurnal Sipatokkong Bpsdm Sulsel*, 3(4), 193-208.
- Cronqvist, M. (2021). Joy in learning: When children feel good and realize they learn. *Educare*, (3), 54-77.
- Ekaningias, P., Fitriani, H., Nurudin, M. N., & Akhadiyah, S. (2023). Pengembangan media pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi pada materi teks prosedur untuk siswa kelas VII SMP. *Journal on Education*, 6(1), 841-847.
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608-1617.
- Fikri, M., Adinda, R., Putri, R., & Ayu, S. (2023). Pengaruh Penguasaan Guru dalam Melakukan Variasi Mengajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3137-3145.
- Firmansyah, A., & Jiwandono, N. R. (2022). Kecenderungan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning dan Teacher Centre Learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(1), 33-39.

- Gajah, E. N., & Simanjuntak, S. (2023). Pengaruh Variasi Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta didik di SDN 158367 Laemonong 2. *Journal on Education*, 6(1), 5008-5018.
- Hasanah, O. N. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1).
- Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. *ScienceEdu*, 55-63.
- Millanti, D. (2020). *Pengaruh usia produktif guru terhadap semangat dan disiplin mengajar di sd negeri 18 kota bengkulu* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Nafisa, M. D., & Fitri, R. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di lembaga PAUD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(2), 179-188.
- Octasyavira, M., Nurlizawati, N., & Hendra, M. D. (2022). Kesulitan guru dalam merancang media inovatif digital untuk pembelajaran sosiologi. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(4), 437-445.
- Picasouw, T. E., Apituley, W. E., Pulung, R., Lilimau, R., & Saparuane, M. J. (2023). Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *DIDAXEI*, 4(1), 524-535.
- Pigay, M., & Reba, Y. A. (2021). Hubungan antara gaya mengajar guru dan efikasi diri dengan kedisiplinan peserta didik SMA di Kota Jayapura. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 24-29.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- RimahDani, D. E., Shaleh, S., & Nurlaeli, N. (2023). Variasi metode dan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 372-379.
- Safitri, N., Safriana, S., & Fadieny, N. (2023). Literatur Review: Model Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika*, 3(2), 246-255.
- Saputra, H., & Azwar, B. (2024). Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nurul Ilmi Kec. Tompobulu Kab. Gowa. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 3(2), 446-453.
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 6(3), 15928-15939.
- Setiawan, Y., Kurnia, G. J., Soetedja, Z. S., & Taswadi, T. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Asesmen Diagnosis pada Pembelajaran Seni Rupa di SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1584-1594.
- Sinaga, F. P., Jurhana, J., Yusrita, Y., & Hidayat, M. H. M. (2023). Analisis penggunaan metode mengajar (metode demonstrasi, metode eksperimen, metode inquiry, dan metode discovery di SMA Negeri 11 Kota Jambi). *Relativitas: Jurnal Riset Inovasi Pembelajaran Fisika*, 5(2), 103-110.
- Sufiani, S., & Marzuki, M. (2021). Joyful Learning: Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 121-141.
- Syachtiyani, W. R., & Trisnawati, N. (2021). Analisis motivasi belajar dan hasil belajar peserta

- didik di masa pandemi covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 90-101.
- Tafani, T., & Kamaludin, A. (2023). Development of PowToon Animation Video on Joyful Learning Loaded Reaction Rate Material to Increase High School Students' Learning Motivation. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(1), 258-271.
- Tahir, M., & Khair, B. N. (2023). Analisis Gaya Mengajar Guru Kaitan Dengan Motivasi Belajar Peserta didik. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 202-209.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature review: pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran ipa. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118-126.
- Waruwu, A. N., Rahmadhanty, A., Hutagalung, A., Sari, I. P., & Almsy, Z. (2023). Keterampilan Bertanya dalam Proses Pembelajaran di Kelas. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-journal)*, 9(1), 65-71.
- Waterworth, P. (2020). Creating joyful learning within a democratic classroom. *Journal of teaching and learning in elementary education*, 3(2), 109-116.
- Wirabumi, R. (2020, October). Metode pembelajaran ceramah. In *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* (Vol. 1, No. 1, pp. 105-113).
- Zaliani, I., Aliza, N. N., Sihotang, S. R., Suryanda, A., & Rini, D. S. (2024). Evaluasi Strategi Pengajaran dalam Pembelajaran Biologi di SMA. *Jurnal Edukasi Biologi*, 10(1), 49-56.